

Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024)

The Effect Of Good Corporate Governance (Gcg) And Firm Size On Firm Value In The Banking Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange (An Empirical Study Of Banking Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2019–2024 Period)

Salsabil Septi Adhiyaningrum^{a*}, Ovi Itsnaini Ulynnuha^b

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{a,b}

^ab200231123@student.ums.ac.id*, ^boiu368@ums.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effects of Good Corporate Governance (GCG) and firm size on the firm value of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2024 period. Good Corporate Governance is represented by institutional ownership, managerial ownership, audit committee size, and the proportion of independent commissioners, while firm value is measured using Tobin's Q. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the annual reports and financial statements of banking companies. The sample was selected through purposive sampling, resulting in 42 companies and 252 initial firm-year observations. Following the outlier identification process, 236 observations were included in the final analysis. Managerial ownership was measured using a dummy variable, whereas institutional ownership was transformed using the logit transformation. The data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression. The results indicate that institutional ownership has a negative and statistically significant effect on firm value, while managerial ownership has a positive and statistically significant effect. Audit committee size, the proportion of independent commissioners, and firm size do not have statistically significant effects at the five percent significance level. Multicollinearity and heteroskedasticity tests do not indicate problems, whereas the residual normality test and Durbin-Watson statistic show that the classical assumptions are not fully satisfied; therefore, the regression results should be interpreted with caution.

Keywords: good corporate governance, firm size, firm value, multiple linear regression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh good corporate governance dan firm size terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Good corporate governance diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris independen, sedangkan nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q. Penelitian menggunakan data sekunder berbentuk perusahaan-tahun. Populasi awal terdiri atas 47 perusahaan. Melalui purposive sampling diperoleh 42 perusahaan dengan 252 observasi awal. Pemeriksaan outlier secara iteratif menggunakan standardized residual menghasilkan 236 observasi akhir. Analisis dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda menggunakan IBM SPSS Statistics. Hasil regresi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan koefisien -0,047 dan signifikansi kurang dari 0,001. Kepemilikan manajerial yang dianalisis dalam bentuk variabel dummy berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,126 dan signifikansi 0,004. Komite audit, dewan komisaris independen, dan firm size tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas tidak menunjukkan masalah, sedangkan uji normalitas residual dan Durbin-Watson menunjukkan bahwa asumsi klasik belum seluruhnya terpenuhi, sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Kata Kunci: Good Corporate Governance, Firm Size, Nilai Perusahaan, Regresi Linier Berganda.

1. Pendahuluan

Tata kelola perusahaan yang baik atau good corporate governance (GCG) telah lama menjadi isu global sejak rangkaian skandal korporasi dan krisis keuangan di berbagai negara memperlihatkan bahwa kelemahan pengawasan internal mampu meruntuhkan kepercayaan pasar dalam waktu yang sangat singkat. Isu tersebut memperoleh perhatian yang jauh lebih besar pada industri perbankan karena bank menjalankan fungsi intermediasi keuangan, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan, sehingga kegagalan tata kelola pada satu bank berpotensi menimbulkan dampak sistemik terhadap perekonomian secara keseluruhan. Di Indonesia, perhatian terhadap persoalan tersebut dituangkan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum yang menegaskan prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran sebagai fondasi pengelolaan bank yang sehat dan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Bagi bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, kualitas tata kelola pada akhirnya dinilai oleh pasar melalui nilai perusahaan, yakni persepsi investor atas kondisi perusahaan saat ini sekaligus prospek ekonominya pada masa mendatang (Wulandari et al., 2025; Bursa Efek Indonesia, 2026).

Permasalahan nilai perusahaan pada dasarnya berakar dari struktur korporasi modern yang memisahkan fungsi kepemilikan dan fungsi pengendalian. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa pemisahan tersebut melahirkan hubungan keagenan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen yang kepentingannya tidak selalu sejalan. Manajemen yang menguasai informasi internal perusahaan berada pada posisi yang lebih unggul dibandingkan pemegang saham, sehingga muncul asimetri informasi yang membuat pasar sulit membedakan perusahaan berkualitas baik dan buruk tanpa adanya sinyal yang kredibel (Spence, 1973). Pada sektor perbankan, kondisi tersebut diperberat oleh karakteristik usaha bank yang bertumpu pada dana pihak ketiga, memiliki tingkat leverage yang tinggi, serta menghadapi eksposur risiko kredit, likuiditas, dan operasional yang kompleks (Ridwan et al., 2023). Faktor lain yang turut membentuk permasalahan adalah struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada institusi tertentu, rendahnya proporsi saham yang dimiliki manajemen, serta perbedaan efektivitas organ pengawasan seperti komite audit dan dewan komisaris independen antarbank (Larasati & Lestari, 2022; Suwandono & Sunarto, 2025). Tekanan eksternal berupa pandemi COVID-19 beserta proses pemulihan ekonomi sesudahnya juga menambah ketidakpastian terhadap kualitas aset, profitabilitas, dan ekspektasi pertumbuhan perbankan.

Berbagai faktor tersebut menimbulkan konsekuensi yang nyata terhadap penilaian pasar. Konflik keagenan yang tidak dikendalikan memunculkan biaya keagenan sekaligus membuka ruang bagi perilaku oportunistik manajemen, seperti pengambilan keputusan investasi dan pendanaan yang tidak berorientasi pada kesejahteraan pemegang saham serta praktik pengelolaan laba yang menurunkan kualitas informasi akuntansi (Rosdiana, 2022; Larasati & Lestari, 2022). Asimetri informasi yang tinggi mendorong investor menuntut premi risiko yang lebih besar sehingga harga saham cenderung terdiskon dan rasio nilai pasar terhadap nilai buku aset menjadi lebih rendah. Sebaliknya, penerapan tata kelola yang efektif terbukti mampu memperbaiki persepsi pasar. Jannah dan Sartika (2022) menemukan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Cindy et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan struktur kepemilikan dan organ

pengawasan meningkatkan nilai perusahaan perbankan. Meskipun demikian, Ridwan et al. (2023) justru memperoleh temuan bahwa penilaian GCG melalui self-assessment berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak tata kelola terhadap penilaian pasar belum menghasilkan simpulan tunggal dan masih menyisakan perdebatan empiris yang relevan untuk diuji kembali.

Penelitian ini merinci konsep GCG ke dalam empat mekanisme yang mewakili sisi struktur kepemilikan sekaligus organ pengawasan perusahaan, serta menambahkan firm size sebagai karakteristik perusahaan. Kepemilikan institusional menggambarkan proporsi saham yang dikuasai lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan reksa dana yang secara teoretis memiliki kapasitas monitoring lebih besar, meskipun konsentrasi yang terlalu tinggi dapat menimbulkan dominasi pemegang saham mayoritas dalam pengambilan keputusan (Rosdiana, 2022; Resandy & Marsono, 2025). Kepemilikan manajerial menunjukkan kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris yang diharapkan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham karena manajer ikut menanggung konsekuensi ekonomi dari keputusannya, namun proporsinya pada perusahaan perbankan umumnya sangat kecil bahkan tidak dimiliki sama sekali pada sebagian besar observasi (Maharani et al., 2025). Komite audit berperan membantu dewan komisaris dalam mengawasi pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan proses audit, sedangkan dewan komisaris independen menjaga objektivitas pengawasan karena anggotanya tidak terafiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali (Wardhani et al., 2021; Suwandono & Sunarto, 2025). Adapun firm size yang diproksikan dengan logaritma natural total aset mencerminkan skala usaha, kapasitas pendanaan, dan visibilitas perusahaan di pasar modal, meskipun aset yang besar tidak otomatis meningkatkan penilaian pasar apabila tidak diikuti efisiensi dan kualitas pengelolaan yang memadai (Ajo Putri et al., 2023; Trystan, 2026). Nilai perusahaan sebagai variabel dependen diproksikan dengan Tobin's Q karena rasio tersebut membandingkan nilai pasar ekuitas yang ditambah total liabilitas dengan total aset, sehingga tidak hanya merefleksikan nilai akuntansi tetapi juga memasukkan ekspektasi pasar terhadap prospek perusahaan (Rosdiana, 2022; Resandy & Marsono, 2025).

Kajian terdahulu memperlihatkan hasil yang belum konsisten sehingga membuka research gap yang jelas. Cindy et al. (2024) menemukan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan, sementara Resandy dan Marsono (2025) justru memperoleh pengaruh negatif untuk kepemilikan institusional. Rahmi et al. (2025) melaporkan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan, tetapi kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak signifikan, sedangkan Wulandari et al. (2025) menemukan pola yang berlawanan yaitu firm size berpengaruh sementara organ pengawasan tidak. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penggunaan periode pengamatan 2019–2024 yang mencakup fase sebelum, selama, dan setelah puncak pandemi COVID-19 sehingga memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir dan menangkap dinamika penilaian pasar pada rentang kondisi ekonomi yang berbeda. Kedua, pengujian lima determinan secara simultan dalam satu model pada sektor perbankan, yang selama ini lebih banyak diuji secara terpisah atau pada sektor selain perbankan. Ketiga, perlakuan pengukuran yang lebih hati-hati, yaitu kepemilikan manajerial dianalisis sebagai variabel dummy untuk mengakomodasi banyaknya observasi bernilai nol,

kepemilikan institusional ditransformasi menggunakan pendekatan logit yang sesuai untuk data proporsi (Martínez-Flórez et al., 2021; Seiffert et al., 2024), serta Tobin's Q ditransformasi ke bentuk logaritma natural dan disertai pemeriksaan outlier secara iteratif dan uji asumsi klasik (Ghozali, 2021; West et al., 2015).

Penelitian ini penting dilakukan karena sektor perbankan menempati posisi strategis dalam perekonomian nasional dan sekaligus menjadi salah satu sektor dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia, sehingga penurunan nilai perusahaan pada sektor ini berdampak luas terhadap kepercayaan investor dan stabilitas sistem keuangan. Berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 menuntut adanya evaluasi empiris atas sejauh mana mekanisme tata kelola yang diwajibkan benar-benar terefleksi dalam penilaian pasar, bukan sekadar terpenuhi secara formal sebagai kepatuhan administratif (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu juga menyulitkan investor, manajemen, maupun regulator dalam mengambil keputusan berbasis bukti mengenai mekanisme pengawasan mana yang paling relevan bagi peningkatan nilai perusahaan perbankan. Oleh karena itu, pengujian ulang dengan periode yang lebih baru, sampel yang lebih besar, dan prosedur pengukuran yang lebih memperhatikan karakteristik distribusi data menjadi mendesak untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh good corporate governance dan firm size terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan, menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan, serta menganalisis pengaruh firm size terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bukti empiris atas teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) dan teori sinyal (Spence, 1973) dalam menjelaskan hubungan antara mekanisme pengawasan, karakteristik perusahaan, dan penilaian pasar pada industri perbankan, sekaligus memperkaya literatur akuntansi dan tata kelola perusahaan di Indonesia. Secara praktis, bagi perusahaan perbankan hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi mengenai efektivitas struktur kepemilikan dan organ pengawasan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Bagi investor, temuan penelitian memberikan informasi tambahan dalam menilai kualitas tata kelola dan skala usaha bank sebelum mengambil keputusan investasi. Bagi regulator, hasil penelitian dapat menjadi masukan akademis mengenai efektivitas implementasi ketentuan tata kelola pada bank umum yang tercatat di pasar modal. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan periode pengamatan, proksi GCG, maupun pendekatan statistik yang lebih lanjut.

2. Metode

Desain dan Strategi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatori yang diarahkan untuk menjawab persoalan belum konsistennya bukti mengenai peran tata kelola dan skala usaha dalam pembentukan nilai perusahaan perbankan. Strategi yang dibangun adalah menguji secara serentak lima determinan dalam satu model tunggal,

bukan menguji satu per satu secara terpisah sebagaimana banyak dilakukan pada kajian sebelumnya, sehingga pengaruh masing-masing mekanisme dapat dinilai setelah mengendalikan pengaruh mekanisme lainnya (Cindy et al., 2024; Rahmi et al., 2025). Kerangka pengujian disandarkan pada teori agensi yang memandang mekanisme pengawasan sebagai alat penekan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976) dan teori sinyal yang memandang informasi tata kelola sebagai isyarat yang direspons pasar (Spence, 1973). Dengan cara ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi praktik tata kelola, melainkan menguji apakah praktik tersebut benar-benar terefleksi pada penilaian pasar terhadap perusahaan.

Lokasi, Waktu, dan Aspek yang Diteliti

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan penelusuran data dilaksanakan melalui situs resmi bursa dan situs resmi masing-masing perusahaan tercatat (Bursa Efek Indonesia, 2026). Rentang waktu pengamatan ditetapkan selama enam tahun, yaitu 2019 sampai dengan 2024. Pemilihan rentang ini merupakan bagian dari strategi penelitian, karena periode tersebut merangkum kondisi sebelum, selama, dan setelah puncak tekanan pandemi COVID-19 sehingga hasil pengujian tidak terikat pada satu fase siklus ekonomi saja dan lebih mutakhir dibandingkan periode yang digunakan penelitian terdahulu (Resandy & Marsono, 2025; Trystan, 2026). Pemilihan sektor perbankan sebagai konteks penelitian juga disengaja, sebab bank menghadapi tuntutan tata kelola yang lebih ketat dibandingkan sektor lain sebagaimana diatur dalam ketentuan penerapan tata kelola bagi bank umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Aspek yang diteliti mencakup dua sisi mekanisme tata kelola, yaitu sisi struktur kepemilikan melalui kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, serta sisi organ pengawasan melalui komite audit dan dewan komisaris independen, ditambah satu karakteristik perusahaan berupa firm size (Wardhani et al., 2021; Wulandari et al., 2025).

Populasi, Sampel, dan Unit Analisis

Populasi penelitian adalah 47 perusahaan sektor perbankan yang tercatat pada basis data penelitian selama periode pengamatan. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling agar sampel yang terbentuk benar-benar mampu mendukung pengujian model, dengan kriteria berupa keberadaan pencatatan secara berturut-turut selama 2019–2024, ketersediaan laporan tahunan dan laporan keuangan yang dapat diakses, kelengkapan seluruh komponen data yang dibutuhkan setiap variabel, serta kemampuan data direkonsiliasi dalam satuan dan definisi yang konsisten antarperiode. Penyaringan tersebut menghasilkan 42 perusahaan dengan unit analisis berupa perusahaan-tahun (firm-year), sehingga terkumpul 252 observasi awal. Tahap berikutnya adalah pemeriksaan pencilan secara iteratif menggunakan standardized residual dengan batas absolut 3,00, yang mengeluarkan 16 observasi dan menyisakan 236 observasi untuk analisis akhir. Langkah ini ditempuh agar estimasi koefisien tidak digerakkan oleh segelintir observasi ekstrem, mengingat nilai pasar bank sangat beragam antara bank besar dan bank kecil (Ghozali, 2021). Penggunaan seluruh bank yang memenuhi kriteria, tanpa membatasi diri pada bank berkapitalisasi besar saja, dimaksudkan agar hasil penelitian menggambarkan industri perbankan secara utuh dan tidak bias pada kelompok bank tertentu (Suwandono & Sunarto, 2025).

Jenis Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data panel perusahaan-tahun yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar tabulasi data yang disusun sendiri oleh peneliti untuk merekam harga saham

penutupan akhir tahun, jumlah saham beredar, total liabilitas, total aset, jumlah saham yang dimiliki institusi dan manajemen, jumlah anggota komite audit, jumlah komisaris independen, serta total anggota dewan komisaris (Bursa Efek Indonesia, 2026). Pemilihan data sekunder merupakan bagian dari strategi penelitian karena data yang bersumber dari laporan yang telah diaudit dan dipublikasikan bersifat dapat ditelusuri ulang oleh pihak lain, sehingga hasil penelitian dapat direplikasi (Rosdiana, 2022). Sebelum perhitungan rasio dilakukan, seluruh komponen data direkonsiliasi terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian satuan, periode, dan jumlah saham antara laporan tahunan dan laporan keuangan, agar rasio yang terbentuk berdiri di atas basis data yang konsisten.

Pengukuran dan Perlakuan Variabel

Nilai perusahaan sebagai variabel terikat diukur dengan Tobin's Q karena rasio ini memasukkan penilaian pasar dan tidak semata bertumpu pada angka akuntansi, sehingga lebih tepat untuk menangkap ekspektasi investor terhadap prospek bank (Resandy & Marsono, 2025). Adapun variabel bebas terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, dan firm size yang diproksikan dengan logaritma natural total aset (Ajo Putri et al., 2023). Bagian penting dari strategi penelitian ini terletak pada perlakuan variabel yang disesuaikan dengan karakteristik sebaran datanya. Tobin's Q ditransformasi ke bentuk logaritma natural untuk memperoleh skala yang lebih stabil, kepemilikan institusional ditransformasi menggunakan pendekatan logit karena berbentuk proporsi yang terbatas pada rentang nol sampai satu dan banyak menumpuk mendekati batas atas (Martínez-Flórez et al., 2021; Seiffert et al., 2024), sedangkan kepemilikan manajerial diperlakukan sebagai variabel dummy karena sebagian besar bank tidak memiliki kepemilikan manajerial sehingga transformasi logaritma akan menghilangkan banyak observasi (Maharani et al., 2025). Dengan perlakuan tersebut, penelitian ini menguji perbedaan antara bank yang manajemennya memiliki saham dan yang tidak, bukan sekadar besaran persentasenya.

Strategi Analisis Data

Analisis dijalankan menggunakan IBM SPSS Statistics pada tingkat signifikansi 5% melalui tahapan yang disusun berurutan agar kesimpulan yang ditarik memiliki dasar yang kuat. Tahap pertama adalah pemetaan sebaran data melalui statistik deskriptif untuk mengenali keragaman antarbank. Tahap kedua adalah pemeriksaan kelayakan model melalui uji asumsi klasik yang mencakup normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan pemeriksaan keacakan residual (Ghozali, 2021). Tahap ketiga adalah pengujian hipotesis melalui regresi linier berganda dengan menempatkan nilai perusahaan sebagai fungsi dari kelima variabel bebas, dilengkapi koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Strategi pelaporan yang dipilih adalah melaporkan secara terbuka bagian asumsi yang belum sepenuhnya terpenuhi beserta implikasinya terhadap penafsiran hasil, alih-alih memaksakan pemenuhan asumsi melalui pembuangan data secara berulang, sehingga temuan penelitian dapat dinilai secara proporsional oleh pembaca (Ghozali, 2021; West et al., 2015). Rangkaian tahapan tersebut dirancang agar penelitian ini mampu menghasilkan jawaban empiris atas pertanyaan mekanisme tata kelola mana yang benar-benar dihargai pasar pada industri perbankan Indonesia, sekaligus menjelaskan mengapa hasil penelitian terdahulu dapat berbeda-beda ketika perlakuan pengukuran dan periode pengamatannya tidak sama (Larasati & Lestari, 2022; Rahmi et al., 2025).

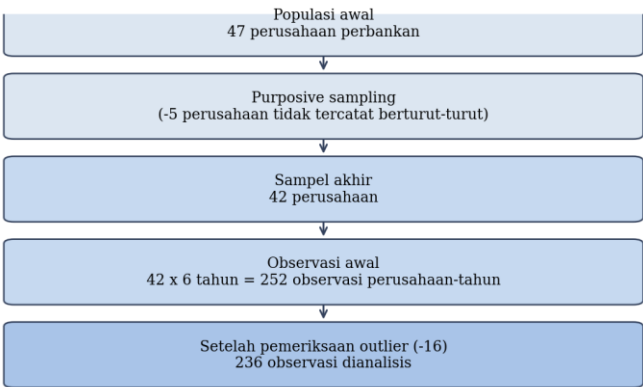
3. Hasil Dan Pembahasan
Profil Objek dan Data Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh good corporate governance dan firm size terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Objek penelitian dipilih dari populasi awal sebanyak 47 perusahaan perbankan yang tercatat pada basis data penelitian. Penerapan kriteria purposive sampling mengeluarkan lima perusahaan yang tidak tercatat secara berturut-turut sepanjang periode pengamatan, sehingga diperoleh 42 perusahaan sebagai sampel akhir. Dengan unit analisis berupa perusahaan-tahun, sampel tersebut menghasilkan 252 observasi awal. Tahap pemeriksaan pencilan menggunakan standardized residual dengan batas absolut 3,00 mengeluarkan 16 observasi, sehingga analisis akhir dijalankan atas 236 observasi perusahaan-tahun (Ghozali, 2021). Seluruh data bersumber dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan informasi saham yang dipublikasikan melalui situs resmi bursa maupun situs resmi masing-masing perusahaan tercatat (Bursa Efek Indonesia, 2026). Rincian tahapan seleksi disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Seleksi	Jumlah
Populasi bank sektor perbankan (populasi awal)	47
Perusahaan tidak terdaftar berturut-turut 2019–2024	(5)
Jumlah sampel perusahaan	42
Observasi awal (42 perusahaan × 6 tahun)	252
Observasi dikeluarkan karena outlier	(16)
Total observasi akhir yang dianalisis	236

Sumber: Tabulasi data penelitian, diolah (2026).



Gambar 1. Alur Seleksi Sampel dan Observasi Penelitian

Sumber: Tabulasi data penelitian, diolah (2026).

Gambar 1 memperlihatkan bahwa penyusutan jumlah observasi terjadi pada dua titik, yaitu penyaringan berdasarkan kriteria pencatatan dan penyaringan berdasarkan pencilan. Tingkat retensi data akhir mencapai 93,65% dari observasi awal, yang menunjukkan bahwa pengeluaran pencilan tidak sampai mengubah komposisi sampel secara berarti. Jumlah 236 observasi tersebut tergolong memadai untuk analisis regresi berganda dengan lima prediktor dan sekaligus menjadi dasar pertimbangan penerapan Central Limit Theorem pada tahap evaluasi normalitas residual (Ghozali, 2021).

Gambaran Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memetakan sebaran setiap variabel sebelum hasil inferensial ditafsirkan. Ringkasan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi atas 236 observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (N = 236)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
TOBINS_Q	0,2514	1,7667	1,023605	0,2467881
KM	0,0000	0,1934	0,002321	0,0153862
KA	2,0000	9,0000	3,932203	1,2185014
DKI	0,2500	1,0000	0,577012	0,1205740
SIZE	28,5581	35,4255	31,755965	1,7902397
LOGIT_KI	-2,6916	7,8483	1,540226	1,4598773

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah (2026).

Nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q berkisar antara 0,2514 sampai 1,7667 dengan rata-rata 1,0236 dan standar deviasi 0,2468. Rata-rata yang berada tipis di atas angka satu menunjukkan bahwa secara umum pasar menilai bank pada sampel kurang lebih setara dengan nilai penggantian asetnya, sehingga premi penilaian yang terbentuk relatif tipis. Kondisi ini konsisten dengan karakteristik industri perbankan yang padat aset dan sangat diatur, sebagaimana dikemukakan Resandy dan Marsono (2025).

Kepemilikan manajerial memiliki rata-rata hanya 0,0023 dengan nilai maksimum 0,1934, dan standar deviasi 0,0154 yang justru lebih besar daripada rata-ratanya. Pola ini menegaskan bahwa sebagian besar bank tidak memiliki kepemilikan saham manajemen sama sekali, sehingga perlakuan variabel dummy pada model akhir menjadi pilihan yang tepat dibandingkan penggunaan proporsi mentah (Maharani et al., 2025). Sebaliknya, kepemilikan institusional dalam bentuk proporsi menunjukkan rata-rata 0,7574 dengan rentang 0,0635 sampai 0,9996, yang berarti mayoritas saham bank dikuasai investor institusional dan banyak observasi menumpuk mendekati batas atas. Kondisi inilah yang mendasari penggunaan transformasi logit sehingga variabel tersebut memiliki rentang -2,6916 sampai 7,8483 dengan rata-rata 1,5402 (Martínez-Flórez et al., 2021; Seiffert et al., 2024).

Komite audit beranggotakan 2 sampai 9 orang dengan rata-rata 3,93, artinya bank pada sampel umumnya memiliki sekitar empat anggota komite audit. Proporsi dewan komisaris independen berkisar 25% sampai 100% dengan rata-rata 57,70%, sehingga secara agregat komposisi tersebut telah melampaui ambang minimum yang lazim dipersyaratkan dalam ketentuan tata kelola bank umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Adapun firm size dalam skala logaritma natural total aset bergerak dari 28,5581 hingga 35,4255 dengan rata-rata 31,7560, yang memperlihatkan jarak skala aset yang sangat lebar antara bank kecil dan bank besar dalam satu sampel (Wardhani et al., 2021).

Secara keseluruhan, gambaran deskriptif tersebut memperlihatkan dua karakteristik penting dari data penelitian. Pertama, variabel yang berkaitan dengan organ pengawasan, yaitu komite audit dan dewan komisaris independen, memiliki keragaman yang relatif sempit karena seluruh bank tunduk pada ketentuan minimum yang sama. Kedua, variabel yang berkaitan dengan struktur kepemilikan justru memiliki keragaman yang jauh lebih besar, baik karena tingginya konsentrasi kepemilikan institusional maupun karena adanya pemisahan tajam antara bank yang manajemennya memiliki saham dan yang tidak. Perbedaan tingkat keragaman ini penting dicatat karena variabel dengan variasi yang lebih besar secara statistik

memiliki peluang lebih tinggi untuk menunjukkan pengaruh yang terdeteksi dalam model regresi (Ghozali, 2021).

Hasil Pengujian Asumsi Klasik dan Kelayakan Model

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Uji	Statistik	df	Sig.	Kesimpulan Formal
Kolmogorov-Smirnov	0,078	236	0,001	Residual tidak normal
Shapiro-Wilk	0,973	236	<0,001	Residual tidak normal

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, residual secara formal tidak berdistribusi normal. Normal P-P Plot pada lampiran menunjukkan bahwa sebagian besar titik masih mengikuti arah garis diagonal walaupun terdapat penyimpangan pada bagian tertentu. Karena jumlah observasi penelitian sebesar 236, analisis tetap dilanjutkan dengan mempertimbangkan Central Limit Theorem (CLT); pertimbangan tersebut tidak mengubah kesimpulan formal uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
LOGIT_KI	0,961	1,041	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	0,696	1,438	Tidak terjadi multikolinearitas
DKI	0,916	1,092	Tidak terjadi multikolinearitas
SIZE	0,592	1,688	Tidak terjadi multikolinearitas
KM_DUMMY	0,604	1,656	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Nilai VIF tertinggi sebesar 1,688 terdapat pada SIZE. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keputusan
LOGIT_KI	0,819	Tidak terindikasi heteroskedastisitas
KA	0,900	Tidak terindikasi heteroskedastisitas
DKI	0,176	Tidak terindikasi heteroskedastisitas
SIZE	0,651	Tidak terindikasi heteroskedastisitas
KM_DUMMY	0,952	Tidak terindikasi heteroskedastisitas
Model	0,786	Tidak terindikasi heteroskedastisitas

Sumber: Data penelitian, diolah.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada model regresi. Scatterplot SRESID terhadap ZPRED pada lampiran juga tidak menunjukkan pola yang teratur, sehingga hasil pengujian mendukung kesimpulan bahwa varians residual relatif homogen.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Nilai Durbin-Watson	Keputusan
Model Regresi	0,780	Terindikasi autokorelasi

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah.

Nilai Durbin-Watson sebesar 0,780 berada jauh di bawah nilai 2 dan menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif pada residual. Kondisi tersebut perlu diperhatikan karena data penelitian berbentuk perusahaan-tahun, sehingga observasi dari perusahaan yang sama dapat saling berkaitan antarperiode.

Uji Run Test

Tabel 7. Hasil Uji Run Test

Keterangan	Hasil
Test Value (Median)	0,15850
Cases < Test Value	118
Cases >= Test Value	118
Total Cases	236
Number of Runs	74
Z	-5,871
Asymp. Sig. (2-tailed)	< 0,001

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah.

Hasil Run Test menunjukkan nilai test value (median) sebesar 0,15850, jumlah kasus di bawah test value sebanyak 118, jumlah kasus yang sama dengan atau di atas test value sebanyak 118, total 236 kasus, serta number of runs sebanyak 74. Nilai Z sebesar -5,871 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, residual dinyatakan tidak tersusun secara acak. Hasil tersebut konsisten dengan nilai Durbin-Watson sebesar 0,780 yang mengindikasikan autokorelasi positif, sehingga asumsi independensi residual belum terpenuhi.

Ketidacakakan residual tersebut tidak mengubah hasil uji secara statistik, tetapi menjadi batas dalam interpretasi model. Data penelitian berbentuk perusahaan-tahun, sehingga satu perusahaan diamati berulang selama periode 2019–2024 dan residual antarperiode pada perusahaan yang sama dapat memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, analisis regresi linier berganda tetap disajikan sesuai rancangan penelitian untuk menjawab hipotesis, tetapi koefisien, nilai signifikansi, dan keputusan hipotesis perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena ketergantungan residual dapat memengaruhi ketepatan inferensi statistik.

Hasil Estimasi Regresi dan Pengujian Hipotesis

Estimasi regresi linear berganda menempatkan logaritma natural Tobin's Q sebagai variabel terikat dan lima determinan sebagai variabel bebas. Hasil estimasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda (Variabel Terikat: LN_TOBINS_Q)

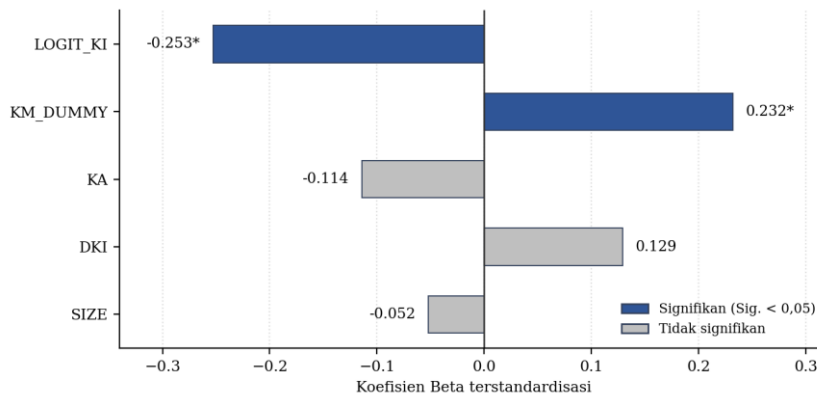
Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keputusan
Konstanta	0,191	0,374	–	0,511	0,610	–
LOGIT_KI	-0,047	0,012	-0,253	-3,954	<0,001	H1 didukung

KM_DUMMY	0,126	0,044	0,232	2,875	0,004	H2 didukung
KA	-0,025	0,017	-0,114	-1,512	0,132	H3 tidak didukung
DKI	0,287	0,146	0,129	1,966	0,050	H4 tidak didukung
SIZE	-0,008	0,012	-0,052	-0,640	0,523	H5 tidak didukung

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah (2026). $R = 0,307$; $R^2 = 0,094$; Adjusted $R^2 = 0,075$; $F = 4,800$; Sig. $F < 0,001$.

Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi yang terbentuk adalah $LN_TOBINS_Q = 0,191 - 0,047 LOGIT_KI + 0,126 KM_DUMMY - 0,025 KA + 0,287 DKI - 0,008 SIZE + \epsilon$. Uji F menghasilkan nilai 4,800 dengan signifikansi kurang dari 0,001, sehingga model dinyatakan layak secara simultan dan kelima variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan. Perbandingan kekuatan pengaruh antarvariabel melalui koefisien Beta terstandarisasi disajikan pada Gambar 2.

Konstanta sebesar 0,191 dengan signifikansi 0,610 tidak memiliki makna ekonomi yang dapat ditafsirkan secara langsung, karena kondisi seluruh variabel bebas bernilai nol tidak mungkin terjadi pada data penelitian, khususnya untuk firm size yang diukur dalam logaritma natural total aset. Oleh karena itu, penafsiran difokuskan pada koefisien masing-masing variabel bebas. Dua di antara lima variabel menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0,05, yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, sedangkan tiga variabel lainnya tidak. Menariknya, dewan komisaris independen berada tepat pada nilai signifikansi 0,050 sehingga secara teknis gagal memenuhi kriteria yang ditetapkan penelitian ini, meskipun arah koefisiennya positif sebagaimana diperkirakan secara teoretis (Resandy & Marsono, 2025).



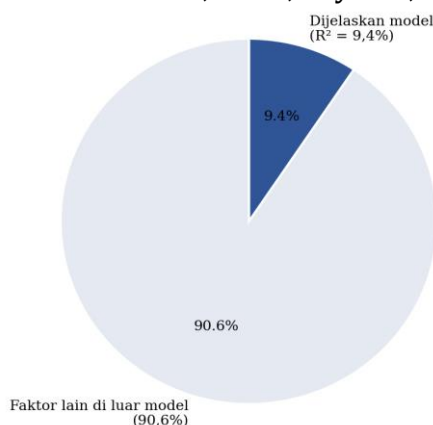
Gambar 2. Perbandingan Koefisien Beta Terstandarisasi Antarvariabel

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah (2026).

Gambar 2 memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional merupakan prediktor terkuat dengan Beta -0,253, diikuti kepemilikan manajerial dengan Beta 0,232. Keduanya merupakan variabel dari sisi struktur kepemilikan dan sekaligus satu-satunya variabel yang signifikan secara statistik. Sementara itu, tiga variabel lain yang mewakili organ pengawasan dan skala usaha memiliki Beta di bawah 0,13 dan tidak signifikan. Pola ini mengindikasikan bahwa pada industri perbankan Indonesia, pasar lebih merespons siapa yang memiliki saham dibandingkan seberapa besar struktur pengawasan formal yang dibentuk perusahaan (Suwandono & Sunarto, 2025).

Meskipun model layak secara simultan, kemampuan penjelasannya tergolong terbatas sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3. Nilai R^2 sebesar 0,094 berarti

hanya 9,4% variasi nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh kelima variabel, sedangkan 90,6% sisanya ditentukan faktor lain di luar model. Setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor, Adjusted R^2 turun menjadi 0,075. Angka ini mengingatkan bahwa tata kelola dan ukuran perusahaan hanyalah sebagian kecil dari pembentuk penilaian pasar, sementara profitabilitas, risiko, kualitas aset, dan prospek pertumbuhan yang tidak dimasukkan ke dalam model berpotensi memegang peran yang jauh lebih besar (Jannah & Sartika, 2022; Trystan, 2026).



Gambar 3. Proporsi Variasi Nilai Perusahaan yang Dijelaskan Model

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah (2026).

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan koefisien -0,047 pada signifikansi kurang dari 0,001, sehingga H1 didukung dengan arah negatif. Secara teoretis, investor institusional diharapkan memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Namun rata-rata kepemilikan institusional pada sampel mencapai 75,74%, suatu tingkat konsentrasi yang membuat pengendalian perusahaan terpusat pada segelintir pemegang saham. Dalam kondisi demikian, pasar dapat memaknai konsentrasi tersebut sebagai risiko entrenchment, yaitu potensi keputusan perusahaan lebih melayani kepentingan pemegang saham pengendali daripada seluruh pemegang saham, sekaligus mengurangi likuiditas saham di pasar. Temuan ini sejalan dengan Resandy dan Marsono (2025), tetapi berbeda dengan Cindy et al. (2024) dan Rahmi et al. (2025) yang menemukan pengaruh positif, serta Rosdiana (2022) yang tidak menemukan pengaruh signifikan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,126 pada signifikansi 0,004, sehingga H2 didukung. Karena variabel ini diperlakukan sebagai dummy, koefisien tersebut berarti bank yang manajemennya memiliki saham memperoleh nilai perusahaan sekitar 12,6% lebih tinggi dalam skala logaritma dibandingkan bank yang manajemennya tidak memiliki saham sama sekali. Temuan ini mendukung argumen penyelarasan kepentingan dalam teori agensi, yakni manajer yang ikut menanggung konsekuensi ekonomi atas keputusannya cenderung lebih berhati-hati (Jensen & Meckling, 1976). Dari perspektif teori sinyal, keberadaan kepemilikan manajerial juga berfungsi sebagai isyarat keyakinan orang dalam terhadap prospek bank (Spence, 1973). Hasil ini konsisten dengan Cindy et al. (2024)

dan Rosdiana (2022), namun berbeda dengan Rahmi et al. (2025) dan Maharani et al. (2025).

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan koefisien -0,025 pada signifikansi 0,132, sehingga H3 tidak didukung. Penjelasan yang paling masuk akal terletak pada sifat ukuran yang digunakan. Jumlah anggota komite audit merupakan ukuran struktural yang tidak menangkap keahlian akuntansi anggota, frekuensi rapat, maupun kesungguhan pengawasan yang dijalankan. Pada industri perbankan yang seluruh pelakunya wajib membentuk komite audit sesuai ketentuan regulator, variasi jumlah anggota lebih mencerminkan kepatuhan administratif daripada perbedaan kualitas pengawasan, sehingga pasar tidak memiliki alasan kuat untuk membedakan penilaiannya (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Temuan ini sejalan dengan Wardhani et al. (2021) dan Wulandari et al. (2025), tetapi berbeda dengan Cindy et al. (2024) serta Resandy dan Marsono (2025).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien sebesar 0,287 menunjukkan arah positif dan nilai t sebesar 1,966 berada tepat di ambang batas, tetapi signifikansi 0,050 tidak memenuhi kriteria yang mensyaratkan nilai lebih kecil dari 0,05, sehingga H4 tidak didukung. Posisi hasil yang berada persis di batas ini penting dicatat karena mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan positif yang belum cukup kuat secara statistik pada sampel penelitian. Sebagaimana pada komite audit, proporsi komisaris independen merupakan ukuran formal yang belum tentu mencerminkan independensi substantif dan keterlibatan nyata dalam pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan Rahmi et al. (2025), Larasati dan Lestari (2022), serta Wulandari et al. (2025), namun berbeda dengan Resandy dan Marsono (2025).

Pengaruh Firm Size terhadap Nilai Perusahaan

Firm size tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan koefisien -0,008 pada signifikansi 0,523, sehingga H5 tidak didukung. Hasil ini menegaskan bahwa besarnya aset bukan penentu penilaian pasar pada industri perbankan. Dalam kerangka teori sinyal, ukuran perusahaan hanya menjadi sinyal positif apabila disertai efisiensi, kualitas aset, dan prospek pertumbuhan yang memadai (Spence, 1973). Karena Tobin's Q membagi nilai pasar dengan total aset, penambahan aset yang tidak diiringi kenaikan nilai pasar sepadan justru tidak akan mengangkat rasio tersebut. Temuan ini konsisten dengan Rahmi et al. (2025) dan Jannah dan Sartika (2022), tetapi berbeda dengan Wardhani et al. (2021), Ridwan et al. (2023), Ajo Putri et al. (2023), Maharani et al. (2025), dan Wulandari et al. (2025).

Ringkasan dan Implikasi Temuan

Tabel 8. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Arah Pengaruh	Sig.	Simpulan
H1: Kepemilikan institusional	Negatif	<0,001	Didukung (arah negatif)
H2: Kepemilikan manajerial	Positif	0,004	Didukung
H3: Komite audit	Negatif	0,132	Tidak didukung
H4: Dewan komisaris independen	Positif	0,050	Tidak didukung
H5: Firm size	Negatif	0,523	Tidak didukung

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah (2026).

Tabel 5 memperlihatkan satu pola yang konsisten, yaitu hanya mekanisme dari sisi struktur kepemilikan yang terbukti berpengaruh, sementara seluruh mekanisme dari sisi organ pengawasan formal dan skala usaha tidak terbukti. Implikasi praktisnya, penguatan tata kelola bank tidak cukup dilakukan melalui penambahan jumlah anggota komite audit atau komisaris independen, melainkan perlu diarahkan pada peningkatan efektivitas substantif pengawasan dan penyelarasan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Bagi investor, hasil ini menyarankan agar tingginya kepemilikan institusional tidak serta-merta dibaca sebagai jaminan kualitas pengelolaan. Bagi penelitian selanjutnya, nilai Adjusted R^2 yang rendah beserta indikasi autokorelasi mengisyaratkan perlunya penambahan variabel keuangan serta penggunaan metode yang mampu mengakomodasi keterkaitan antarobservasi perusahaan-tahun (West et al., 2015).

Temuan penelitian ini juga memberikan penjelasan atas ketidakkonsistenan hasil kajian terdahulu yang menjadi latar belakang penelitian. Perbedaan arah pengaruh kepemilikan institusional antara penelitian ini dengan Cindy et al. (2024) dan Rahmi et al. (2025) tidak semata-mata disebabkan perbedaan sampel, melainkan juga oleh perbedaan periode pengamatan dan cara pengukuran variabel. Periode 2019–2024 yang digunakan penelitian ini mencakup masa tekanan pandemi ketika kualitas aset perbankan menurun dan penilaian pasar menjadi lebih sensitif terhadap struktur pengendalian perusahaan. Selain itu, penggunaan transformasi logit membuat variasi pada rentang kepemilikan yang sangat tinggi dapat terbaca lebih tajam dibandingkan penggunaan proporsi mentah, sehingga model penelitian ini berpeluang menangkap hubungan yang tidak terdeteksi pada penelitian sebelumnya (Martínez-Flórez et al., 2021; Seiffert et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai bukti empiris yang melengkapi, bukan menggantikan, temuan penelitian terdahulu mengenai determinan nilai perusahaan pada sektor perbankan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data mengenai pengaruh Good Corporate Governance (GCG) yang diproksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris independen serta firm size terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1.) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien LOGIT_KI sebesar -0,047 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa H1 didukung dengan arah negatif. 2.) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien KM_DUMMY sebesar 0,126 dengan signifikansi 0,004 menunjukkan bahwa H2 didukung. 3.) Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien sebesar -0,025 dengan signifikansi 0,132 menunjukkan bahwa H3 tidak didukung. 4.) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien sebesar 0,287 dengan signifikansi 0,050 tidak memenuhi kriteria signifikansi kurang dari 0,05, sehingga H4 tidak didukung. 5.) Firm size tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien sebesar -0,008 dengan signifikansi 0,523 menunjukkan bahwa H5 tidak didukung.

5. Daftar Pustaka

- Ajo Putri, M., Yuliusman, & Rahayu. (2023). The effect of profitability, leverage, corporate social responsibility and firm size on company value with good corporate governance as a moderating variable in technology companies listed on the BEI in 2019–2022. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences*, 1(4), 415–436. <https://doi.org/10.55927/ijems.v1i4.5050>
- Bursa Efek Indonesia. (2026). Laporan keuangan dan tahunan perusahaan tercatat. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>
- Cindy, A., Hidayah, R., & Syofriyeni, N. (2024). Pengaruh penerapan good corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan: Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. *Jurnal Akuntansi dan Governance Andalas*, 5(1), 97-115. <https://doi.org/10.25077/jaga.v5i1.79>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jannah, S. M., & Sartika, F. (2022). The effect of good corporate governance and company size on firm value: Financial performance as an intervening variable. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(2), 241–251. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i2.1619>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Larasati, S. A., & Lestari, H. S. (2022). Pengaruh manajemen laba, struktur kepemilikan, dan struktur dewan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 7(2), 515-522. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.443>
- Maharani, N. P., Komalasari, A., & Oktavia, R. (2025). The effect of enterprise risk management, managerial ownership, and firm size on firm value with good corporate governance as a moderating variable in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Advances in Accounting, Economics, and Management*, 3(2), 11. <https://doi.org/10.47134/aaem.v3i2.1049>
- Martínez-Flórez, G., Gómez, H. W., & Tovar-Falón, R. (2021). Modeling proportion data with inflation by using a power-skew-normal/logit mixture model. *Mathematics*, 9(16), 1989. <https://doi.org/10.3390/math9161989>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum.
- Rahmi, A. F., Aziz, M. T., & Sukartini, M. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan sektor perbankan tahun 2022-2024. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(4), 152-164. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v3i4.2111>
- Resandy, M. A., & Marsono. (2025). Corporate governance structure impact on bank firm value in Indonesia 2021-2024. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 22(2), 164-178. <https://doi.org/10.14710/jaa.22.2.164-178>
- Ridwan, A., Syaifuddin, D. T., & Sujono. (2023). Pengaruh risk profile, good corporate governance, earning, capital, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan: Studi pada bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Organisasi (JUMBO)*, 7(1), 123–136. <https://doi.org/10.33772/jumbo.v7i1.28324>

- Rosdiana. (2022). Pengaruh capital expenditure, leverage, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(3), 992-1002. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i3.331>
- Seiffert, S. L., Weber, S., Sack, U., & Keller, T. (2024). Use of logit transformation within statistical analyses of experimental results obtained as proportions: Example of method validation experiments and EQA in flow cytometry. *Frontiers in Molecular Biosciences*, 11, 1335174. <https://doi.org/10.3389/fmolb.2024.1335174>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suwandono, C. A., & Sunarto. (2025). Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit terhadap nilai perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 16(2), 298-307. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v16i2.597>
- Trystan, G. (2026). Pengaruh profitability, solvability, liquidity, firm size, dan good corporate governance terhadap firm value pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1-9. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/ga/article/view/4501>
- Wardhani, W. K., Titisari, K. H., & Suhendro. (2021). Pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 37-45. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.264>
- West, B. T., Welch, K. B., & Galecki, A. T. (2015). *Linear mixed models: A practical guide using statistical software* (2nd ed.). CRC Press.
- Wulandari, S., Sudirja, D., Setiadi, R. M., & Shabrina, H. N. (2025). The effect of good corporate governance and firm characteristics on firm value of sharia and conventional banks in Indonesia. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 16(1), 126-150. <https://doi.org/10.32678/ijeiv16i1.83>